

ANALISIS SEKTOR BASIS PERIKANAN DI KOTA BONTANG DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT (LQ)

ANALYSIS OF THE FISHERIES BASED SECTOR IN BONTANG CITY USING THE LOCATION QUOTIENT APPROACH

Chairullah Amin¹⁾, Erwan Sulistianto^{2*)}

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun

²⁾Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

Email: erwan_sulistianto@fpik.unmul.ac.id

ABSTRACT

Bontang City is a coastal city in East Kalimantan Province with significant fisheries and marine potential. Its marine ecosystem consists of mangroves, coral reefs, and seagrass beds, along with biodiversity that supports fisheries production in the city. Over the past decade, revenue from the fisheries sector has increased by 43.1%. This demonstrates the fisheries sector's potential to become a leading sector in Bontang City. This study aims to determine the role of the fisheries sector in the economic structure of Bontang City during the 2016–2025 period. The data obtained were analyzed using Location Quotient (LQ) analysis. The results show that during the 2016–2025 period, the fisheries sector has not yet become a basic sector in the Bontang City economy. The LQ values obtained range from 0.54 to 0.71 and are less than 1 ($LQ < 1$). This indicates that the fisheries sector is not a basic sector in the Bontang City economy. However, the results show an increase in income, although still relatively low, and this has had an impact on the regional economy of Bontang City. The government is expected to formulate policies for developing the fisheries sector that focus on increasing investment, added value, and competitiveness, thereby strengthening the sector within the Bontang City economic structure.

Keywords: Fisheries sector, Location quotient, basis sector, Bontang city

ABSTRAK

Kota Bontang merupakan salah satu kota pesisir yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup tinggi. Ekosistem laut yang dimiliki terdiri dari mangrove, terumbu karang dan lamun, serta keanekaragaman hayati yang menjadi pendukung pada produksi perikanan di kota tersebut. Selama satu dekade terakhir, jumlah pendapatan dari sektor perikanan telah mengalami peningkatan mencapai 43,1%. Hal tersebut menjelaskan bahwa sektor perikanan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi

*Corresponding author. Email address: erwan_sulistianto@fpik.unmul.ac.id (Erwan)

[DOI:](#)

[Received: 25-5-2026; Accepted: 29-6-2026; Published: 31-7-2026](#)

[Copyright \(c\) 2026 Chairullah Amin, Erwan Sulistianto](#)

Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis Published by Faculty of Fisheries and Marine Affairs, University of Mulawarman and This work is licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

salah satu sektor unggulan di Kota Bontang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sektor perikanan pada struktur ekonomi wilayah Kota Bontang selama periode 2016 – 2025. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2016 – 2025 sektor perikanan masih belum menjadi sektor basis pada perekonomian Kota Bontang. Nilai LQ yang diperoleh antara 0,54 – 0,71 dan kurang dari 1 ($LQ < 1$). Hal tersebut berarti bahwa sektor perikanan bukan merupakan sektor basis pada struktur perekonomian Kota Bontang. Namun, nilai yang diperoleh telah menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan walaupun masih relatif rendah dan memberikan dampak pada perekonomian wilayah Kota Bontang. Pemerintah diharapkan mampu menyusun kebijakan pengembangan sektor perikanan yang berorientasi pada peningkatan investasi, nilai tambah, dan daya saing sehingga dapat memperkuat sektor tersebut dalam struktur perekonomian Kota Bontang.

Kata kunci: Sektor perikanan, *Location Quotient*, sektor Basis, Kota Bontang

PENDAHULUAN

Kota Bontang merupakan salah satu kota pesisir yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki luas wilayah 160,62 km dan garis pantai sepanjang 119,4 km (BPS Kota Bontang, 2026). Secara ekologi, kota pesisir ini didukung oleh ekosistem pesisir diantaranya mangrove, terumbu karang, dan lamun. Adanya ekosistem-ekosistem penting tersebut sangat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat (Tan *et al*, 2020), terutama sebagai sumber mata pencaharian dan pengembangan ekonomi daerah Eriksson *et al*, 2016; Mandela *et al*, 2020).

Pada periode 2016 hingga 2025 merupakan priode yang cukup penting secara ekonomi di Indonesia. Masa dimana pandemi Covid-19 melanda Indonesia termasuk di Kota Bontang. Dampak pandemi Covid-19 pada perekonomian Kota Bontang terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan Data BPS Kota Bontang (2025), nilai PDRB Kota Bontang mengalami penurunan pada Tahun 2019 (Rp 40.427,70 miliar) dan 2020 (Rp 39.320,23 miliar). Pada Tahun 2026 meningkat mencapai Rp 42.899,73 miliar, hal tersebut berarti bahwa kondisi perekonomian Kota Bontang telah membaik pasca pandemi covid-19.



Gambar 1. Nilai PDRB Sektor Perikanan Kota Bontang Priode 2016 – 2025

(Sumber: BPS Kota Bontang, 2021; BPS Kota Bontang, 2026)

Hal berbeda terjadi pada sektor perikanan, dimana nilai PDRB selama priode 2016 hingga 2025 terus mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu besar. Kondisi tersebut terjadi seakan-akan sektor perikanan tidak terpengaruh oleh kondisi pandemi. Gambar 2 menunjukkan bahwa pada priode 2016 – 2025, sektor perikanan mengalami peningkatan pendapatan dari Rp 310,19 miliar menjadi Rp 443,88 miliar. Kondisi tersebut menjadi indikasi bahwa kinerja sektor perikanan relatif stabil dan memiliki peran penting dalam menopang perekonomian Kota Bontang. Sektor Perikanan juga menjadi kontributor penting pada ketersediaan hasil perikanan tangkap laut, protein hewani, lapangan kerja, dan ketahanan pangan, serta pengembangan ekonomi wilayah (Sulistianto *et al*, 2018; Sari & Khoiruddin, 2023; Susanto *et al*, 2020; Mesra & Hardinata, 2024).

Peningkatan pendapatan sektor perikanan di Kota Bontang selama satu dekade terakhir yang mencapai 43,1% menjadi salah satu acuan dalam menganalisis peran sektor perikanan pada perekonomian Kota Bontang. Menurut Miar *et al* (2020), sektor perikanan di Provinsi Maluku telah menjadi basis ekonomi karena telah memiliki industri hilirisasi. Sedangkan menurut Audita *et al* (2022), sektor perikanan Kabupaten Bandung masih belum menjadi sektor basis terjadi karena sektor tersebut belum mampu memenuhi permintaan domestik dan masih tergantung dengan pasokan dari luar daerah.



Gambar 1. Nilai PDRB Sektor Perikanan Kota Bontang Priode 2016 – 2025

(Sumber: BPS Kota Bontang, 2021; BPS Kota Bontang, 2026)

Penelitian terkait dengan dengan pendekatan LQ telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, seperti Malau *et al* (2025) yang mengidentifikasi sektor basis di Kabupaten Karo, Lumadya (2017) menganalisis sektor ekonomi unggulan di Jawa Timur, Pratiwi (2024) menganalisis sektor basis dan non-basis di Kabupaten Kuantan Singingi, dan Manaraja *et al* (2023) yang menganalisis potensi unggulan subsektor perikanan di Kabupaten Minahasa Selatan dalam kurun waktu 2013-2017. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menganalisis peran sektor perikanan dalam perekonomian Kota Bontang dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dari tahun 2016 hingga 2025. Data yang digunakan pada penelitian ini lebih panjang, dengan harapan akan memperlihatkan kondisi sebelum covid -19, saat covid -19, dan pasca covid -19. Hasil analisis ini akan memberikan manfaat bagi para pengambil kebijakan dalam pengembangan sektor perikanan Kota Bontang di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang memiliki tujuan menganalisis sektor ekonomi perikanan di Kota Bontang dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) berlandaskan pada teori basis ekonomi (*economic base theory*), dimana pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang didorong oleh sektor basis, yaitu sektor yang telah mampu menghasilkan barang dan jasa dan memenuhi kebutuhan domestik dan wilayah luar, sehingga mendorong pertumbuhan pendapatan daerah (Runtunuwu dan Mazelan, 2023).

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data berupa angka serta numerik. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan statistik yang berupa nilai PDRB sektor perikanan Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur, serta nilai PDRB Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur. Laporan-laporan statistik tersebut diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Bontang, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Analisis *Location Quotient* (LQ) yang digunakan untuk menganalisis data nilai PDRB sektor perikanan Kota Bontang yang dibandingkan dengan nilai PDRB Provinsi Kalimantan Timur sehingga dapat menunjukkan peran sektor perikanan terhadap perekonomian Kota Bontang. Formulasi *Location Quotient* (LQ) yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{(V_i/V_t)}{(Y_i/Y_t)}$$

Keterangan:

LQ = Location Quotient (Basis atau Tidak Basis)

V_i = Sektor perikanan di Kota Bontang (Rp)

V_t = Jumlah seluruh sektor di Kota Bontang (Rp)

Y_i = Sektor Perikanan di Provinsi Kalimantan Timur (Rp)

Y_t = Jumlah seluruh sektor Perikanan di Provinsi Kalimantan Timur (Rp)

Kriteria:

1. $LQ > 1$, berarti sektor perikanan merupakan sektor basis dan memiliki keunggulan komparatif serta mampu mengirimkan produk perikanan ke luar daerah.
2. $LQ < 1$, berarti sektor perikanan merupakan sektor non basis dan tidak memiliki keunggulan komparatif, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.
3. $LQ = 1$, sektor perikanan bersifat tertutup dan produksi perikanan hanya dapat memenuhi kebutuhan dalam daerah saja sehingga tidak dapat melakukan transaksi dari dan ke dalam wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan data BPS Kota Bontang dan Provinsi Kalimantan Timur. Nilai LQ Sektor Perikanan Kota Bontang selama periode 2016 hingga 2025 ditunjukkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektor Perikanan Kota Bontang (2016 – 2025)

Tahun	PDRB Kota Bontang (Rp miliar)		PDRB Prov. Kaltim (Rp miliar)		LQ	Ket.
	Sektor Perikanan	Total PDRB	Sektor Perikanan	Total PDRB		
2016	310,19	42.836,36	5.916,47	439.087,53	0,54	Non Basis
2017	327,84	43.128,30	6.199,88	452.847,49	0,56	Non Basis
2018	357,05	41.306,73	6.510,78	464.694,41	0,62	Non Basis
2019	380,33	40.427,70	6.795,02	486.523,18	0,67	Non Basis
2020	393,64	39.320,23	6.804,14	464.442,21	0,68	Non Basis
2021	402,58	39.959,08	7.067,39	484.439,61	0,69	Non Basis
2022	411,78	40.930,98	7.296,17	506.158,91	0,70	Non Basis
2023	418,23	42.633,63	7.554,42	537.630,01	0,70	Non Basis
2024	442,72	41.563,91	7.890,37	570.824,01	0,77	Non Basis
2025	443,88	42.899,73	8.676,38	596.660,64	0,71	Non Basis

Sumber: hasil data diolah, 2026.

Analisis LQ terhadap sektor perikanan Kota Bontang menunjukkan bahwa sektor tersebut belum menjadi sektor basis. Sepanjang periode 2016 hingga 2025, nilai LQ yang diperoleh sektor perikanan masih kurang dari 1 ($LQ < 1$) seperti terlihat pada Tabel 1. Hal

tersebut dapat terjadi karena sektor perikanan masih belum menjadi prioritas pembangunan ekonomi wilayah Kota Bontang, dimana hingga saat ini aktivitas perekonomian Kota Bontang masih terpusat pada sektor industri pengolahan pupuk dan migas (Sulistianto et al, 2022). Hal tersebut dapat terlihat dari kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kota Bontang mencapai 77% sedangkan kontribusi sektor perikanan hanya 1,08% (BPS Kota Bontang, 2026).

Kondisi sektor perikanan bukan menjadi sektor basis pada perekonomian Kota Bontang sejalan dengan hasil penelitian Audita et al (2022) yang menyatakan bahwa sektor perikanan menjadi non-basis pada struktur perekonomian Kabupaten Bandung karena sektor tersebut belum mampu memenuhi permintaan domestik dan masih tergantung dengan pasokan dari luar daerah. Hasil penelitian Kasim et al (2025) juga menyatakan bahwa subsector perikanan masih menjadi sektor non-basis karena disebabkan permasalahan covid19 dan produktivitas perikanan yang rendah.

Nilai LQ yang rendah namun mengalami peningkatan sepanjang periode analisis menjelaskan bahwa sektor perikanan masih memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bontang, baik dari sisi ketersediaan produk perikanan atau penyerapan tenaga kerja yang mampu meningkatkan perputaran perekonomian masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian Budianto & Prasetyo (2022) dan Sulistianto et al (2025) yang menjelaskan bahwa kontribusi sektor perikanan memang rendah tetapi sumberdaya yang dimiliki bersifat terbarukan sehingga dapat dikelola secara berkelanjutan dan memberikan kesejahteraan.

Mengacu pada pendapat Charles (2001), hal yang dapat dilakukan untuk peningkatan sektor perikanan Kota Bontang dengan pengelolaan perikanan berkelanjutan yang melibatkan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Kegiatan penangkapan ikan dengan memperhatikan ukuran tangkap dan jenis alat tangkap, peningkatan kemandirian nelayan dan pemanfaatan teknologi penangkapan, diversifikasi usaha pengolahan hasil tangkapan, dan penerapan regulasi penangkapan ikan yang serta perlindungan terhadap sumberdaya perikanan dan ekosistem laut.

KESIMPULAN

Sektor Perikanan masih belum menjadi sektor basis ekonomi pada struktur perekonomian Kota Bontang. Nilai LQ yang diperoleh pada periode 2016 hingga 2025 berada pada kisaran 0,54 – 0,71. Nilai yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan, yang berarti kontribusi sektor perikanan mulai meningkat dan memberikan dampak pada perekonomian wilayah Kota Bontang walaupun nilainya masih rendah dibandingkan sektor lain. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan yang lebih mendorong pengembangan sektor perikanan seperti peningkatan investasi pada usaha penangkapan, nilai tambah produk perikanan, dan peningkatan daya saing, serta peningkatan kompetensi para pelaku usaha perikanan sehingga mampu meningkatkan pendapatan sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, L. 2021. Kebijakan Perikanan Berkelanjutan Indonesia Critical Reviews on Economics, Network and Institutions. Lecture Series in Tropical Ocean Economics. Bogor: IPB University
- Audita, N.R.R., Maulina, I., Syamsudin, M.L., Suryana, A.A.H. 2022. Contribution of The Fishery Sector to Regional Development in Bandung Regency, West Java Province, Indonesia. Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research 18 (5): 21-29.
<https://doi.org/10.9734/ajfar/2022/v18i530453>
- BPS Kota Bontang. 2021. Produk Domestik Regional Bruto Kota Bontang Menurut Lapangan Usaha 2016-2020. Bontang: BPS Kota Bontang.
- BPS Kota Bontang. 2026. Produk Domestik Regional Bruto Kota Bontang Menurut Lapangan Usaha 2021-2025. Bontang: BPS Kota Bontang.
- BPS Kota Bontang. 2026. Kota Bontang dalam Angka tahun 2025. Bontang. BPS Kota Bontang.

- BPS Provinsi Kalimantan Timur. 2021. Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha 2016-2020. Samarinda: BPS Kalimantan Timur
- BPS Provinsi Kalimantan Timur. 2026. Pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha 2021-2025. Samarinda: BPS Kalimantan Timur.
- Budianto, H., Prasetyo, A. 2022. Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Kabupaten Kutai Timur. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi Laut.
- Charles A.T. 2001. Sustainable Fishery System. Blackwell Science.
- Eriksson H., Adhuri D.S., Adrianto L., Andrew N.L., Apriliani T., Daw T., Evans L., Garces L., Kamanyi E., Mwaipopo R., Purnomo A. H., Sulu R.J., Beare D.J. 2016. An ecosystem approach to small-scale fisheries through participatory diagnosis in four tropical countries. *Global Environmental Change*, 36, 56–66.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2015.11.005>
- Kasim, F. S., Fatimah, Rifay, R. T. G., Syafitri, E. 2025. The Role of the Fisheries Subsector in the Regional Economy of Tolitoli Regency. *International Journal of Integrative Science (IJIS)* 4 (1): 83 – 92. <https://doi.org/10.55927/ijis.v4i1.13482>
- Lumadya, A. 2017. Analisis LQ, Shift Share, dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2017. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* 2 (1): 79-90.
<https://doi.org/10.29407/jae.v2i1.607>
- Malau, S., Nurintan, Siburian, F. C., Sembiring, J. A., Putra, M. 2025. Analisis Location Quotient (LQ) dalam Menentukan Sektor Basis dan Non-Basis di Kabupaten Karo. *Jurnal Intlek Insan Cendikia* 8 (2): 6341-6349.
- Manaraja, C.D., Engka, D.S.M., Rorong, I.P.F. 2023. Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien* 23 (4).

- Mandela, H., Fahrudin, A., Yulianto, G. 2020. Welfare Level of Fishermen's Household Around the Mangrove Ecosystem in Khairiah Mandah Village of Riau Province. *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 08(01), 97-109
- Mesra, R., Hardinata, D. 2024. Peranan Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat pada Sektor Perikanan di Desa Mantang Besar, Kecamatan Mantang Kabupaten Bintan. *Education and Social Science Journal* 1 (4): 253-265.
- Miar, Firmansyah, Oktavilia, S., Puspita, D.W., Prayogi, R. 2020. Fisheries Industry Strategy in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 530 : 1 – 7.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/530/1/012015>
- Pratiwi, R. 2024. Analisis Location Quotient (LQ) dalam Penentu Sektor Basis dan Non-Basis di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Selodang Mayang* 10 (2): 140-146.
<https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v10i2.421>
- Runtunuwu, P.C.H., Mazelan, N.A. 2023. Regional Original Income Analysis: Development of Fisheries Potential in North Maluku. *IJAFIBS* 11 (1): 42-49.
<https://doi.org/10.35335/ijafibs.v11i1.83>
- Sari, C. D., Khoirudin, R. 2023. Pengaruh Sektor Perikanan Terhadap PDB Indonesia. *Perwira Journal of Economy & Business*, 3 (1). <https://doi.org/10.54199/pjeb.v3i01>
- Sulistianto, E., Fahrizal. W., Maryanto, F. 2018. Autokorelasi Spasial Produksi Perikanan Tangkap Laut di Kalimantan Timur. *Jurnal Harpodon Borneo* 11 (1): 23-31.
<https://doi.org/10.35334/harpodon.v11i1.470>
- Sulistianto, E., Anggraini, E., Sadelie, A., Fachrudin, A., Kusumastanto, T., 2022. Spatial Based Economic Valuation of Coastal Area in Bontang. *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*. 2022. 09(02): 150-164.
<https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2022.009.02.01>
- Sulistianto, E., Fahrizal, W., Sarifuddin, A. 2025. Faktor Jumlah Nelayan dan Kapal dalam Menentukan Produksi Perikanan di Kabupaten Kutai Timur. *Jurna; Mahasiswa Humanis* 5 (2): 868-879. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1424>

Susanto, A., Hamzah, A., Irnawati, R., Nurdin, H.S., Supadminingsih, F.N. 2020. Peran Sektor Perikanan Tangkap dalam Mendukung Ketahanan Pangan Perikanan di Provinsi Banten. *Journal of Local Food Security* 1 (1): 9-17.

<http://dx.doi.org/10.62870/leuit.v1i1.6900>

Tan Z., Guan Q., Lin J., Yang L., Luo H., Ma Y., Tian J., Wang Q., Wang, N. 2020. The response and simulation of ecosystem services value to land use/land cover in an oasis, Northwest China. *Ecological Indicators*, 118, 1067.